

PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN, INVESTASI, PENDIDIKAN TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN/KOTA PROVINSI BANTEN

Vera Ainunnisa, Wahyu Hidayat

Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Jl. Raya Tlogomas No.246 Malang, Indonesia

* Corresponding author: veraainunnisa01@gmail.com

Artikel Info

Article history:

Received 26 December 2018

Revised 17 Januari 2019

Accepted 29 Januari 2019

Available online 20 February 2019

Keyword: *Poverty;*

Unemployment; Investment;

Education

JEL Classification

Abstract

Poverty is one of the fundamental problems that is the center of attention of governments in any country not least in developing countries, namely Indonesia. One important aspect in supporting poverty reduction strategies is the availability of accurate and targeted poverty data. Poverty is caused by various factors, namely slow economic growth, investment levels that are still below standard, low levels of education and high levels of unemployment. This study aims to determine the effect of unemployment, investment and education on poverty in Banten Province. The method used is panel data regression analysis. The results show that unemployment has a positive and significant effect with a coefficient value of 0.173297 and a probability value of 0.0005, investment has a positive and insignificant effect with a coefficient of 0.005261 and a probability value of 0.4127, while education has a negative and significant effect with a coefficient of -0.290174 with a probability value of 0.0147 on poverty in Regency / City of Banten Province. And simultaneously unemployment, investment and education variables affect poverty in the Regency / City of Banten Province.

PENDAHULUAN

Kemiskinan adalah “kurangnya kesejahteraan”. Pendapatan konvensional melibatkan kepemilikan barang merupakan adanya kondisi kesejahteraan. Masyarakat miskin tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar akibat dari pendapatan yang rendah sehingga mereka berada di atas ambang minimal kategori sejahtera. Dalam hal ini kemiskinan dilihat dari masalah keuangan. Masyarakat dapat dikatakan miskin ketika dalam kondisi kekurangan pangan, tidak mempunyai tempat tinggal dan dalam kondisi kesehatan yang buruk. Dimensi-dimensi kemiskinan bisa diukur secara langsung melalui kemampuan menulis dan membaca serta mengukur tingkat kekurangan gizi. Pendekatan yang paling luas pada kesejahteraan dan kemiskinan. Berfokus terhadap kemampuan individu dalam menjalankan fungsinya di masyarakat. Masyarakat miskin sering kali tidak mempunyai kemampuan pokok; mereka barangkali mempunyai pendapatan atau pendidikan yang terbatas, merasa tidak berdaya dan tidak mempunyai kebebasan politik. (Haughton & Khandar, 2012).

Cantika (2014) Kemiskinan dalam pandangan Islam yaitu seseorang yang secara menyeluruh tidak mampu memenuhi kebutuhan primernya. Dalam syariat Islam kebutuhan primer (melibatkan adanya kehadiran manusia) berupa sandang, pangan dan papan. Menurut Radikal dalam Hidayat (2017) seseorang yang masuk ke dalam kategori miskin akan dipelihara sesuai dengan kemampuannya sehingga akan tetap miskin. Keadaan yang dialami oleh

masyarakat miskin di pengaruhi oleh sistem politik dan ekonomi. Seseorang atau suatu masyarakat dapat menjadi miskin karena dieksploitasi. Suatu negara atau daerah dapat menjadi miskin dikarenakan oleh rencana yang dibuat untuk menjadi miskin.

Kemiskinan merupakan keadaan seseorang yang mempunyai standar hidup rendah dalam standar kehidupan umum yang berlaku dimasyarakat serta mempunyai materi yang sangat sedikit sehingga dapat berpengaruh terhadap kehidupan moral, kesehatan serta harga diri yang merasa tergolong orang miskin (Suliswanto, 2010). Menurut world bank kemiskinan merupakan seseorang atau sekelompok orang yang tidak mempunyai asset dan hanya memiliki pendapatan yang kecil sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti kesehatan, pakaian makanan, perumahan serta pendidikan. Serta kemiskinan terjadi dikarenakan tidak adanya ketersediaan lapangan pekerjaan sehingga banyak masyarakat yang menganggur dan tidak mempunyai pendapatan (Heriansyah, Nuraini, & Kusuma, 2018)

kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun 2009-2017 mengalami Fluktuasi serta nilai kemiskinan terendah sebesar 5,36 persen pada tahun 2016 dan nilai kemiskinan terbesar berada pada tahun 2009 sebesar 7,64 persen.

kemiskinan di Provinsi Banten menduduki peringkat kedua terendah setelah Provinsi DKI Jakarta yang menduduki peringkat pertama dengan nilai kemiskinan terendah di kawasan Pulau Jawa. Bahkan Persentase tingkat kemiskinan di Provinsi Banten pada tahun 2009-2017 lebih rendah dari persentase tingkat kemiskinan nasional.

Menurut Mankiw dalam Kolibu and Rumat (2017) pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang dapat secara langsung mempengaruhi manusia. Kehilangan pekerjaan dapat menurunkan standard taraf kehidupan dan mempengaruhi rekanan psikologis bagi kebanyakan orang. Dalam perdebatan politik masalah pengangguran menjadi topik hangat yang selalu dibicarakan serta para politisi sering menyatakan bahwa kebijakan yang mereka buat dan tawarkan dapat membantu menciptakan adanya lapangan pekerjaan. Menurut Nanga dalam Siregar (2017) pengangguran (Unemployment) merupakan suatu hakikat yang harus di hadapi negeri-negara yang sedang berkembang (developing countries) maupun negara-negara yang sudah maju (depeolved countries). Secara umum, pengangguran merupakan seseorang yang sudah termasuk dalam kategori Angkatan kerja akan tetapi dia tidak atau belum memiliki pekerjaan dan sedang aktif mencari pekerjaan. tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Banten dari tahun 2009-2017 mengalami fluktuasi, kemiskinan terendah sebesar 8,92 persen pada tahun 2016 dan kemiskinan tertinggi yaitu 14,97 persen pada tahun 2009.

Menurut Sukirno dalam Nizar, (2013) peningkatan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja serta meningkatnya pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat disebabkan oleh adanya kegiatan investasi yang dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus. Peranan ini bersumber dari kegiatan investasi yang mempunyai fungsi penting yaitu: investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, kesempatan kerja dan pendapatan nasional. Pertambahan barang modal dan meningkatnya kapasitas produksi sebagai adanya kegiatan investasi. Serta investasi selalu diikuti oleh

perkembangan teknologi. Investasi di Provinsi Banten dari tahun 2009-2017 mengalami fluktuasi dimana nilai investasi tertinggi sebesar 11,899,825.7 Juta Rupiah pada tahun 2016 dan nilai investasi terendah sebesar 1,147,992.3 Juta Rupiah pada tahun 2011. Investasi Provinsi Banten pada tahun 2009-2017

Pendidikan merupakan proses tiada akhir yang selalu diupayakan oleh siapapun terutama (sebagai tanggung jawab negara) pendidikan dapat membentuk pola pikir dan cara bertindak seseorang. Seiring berjalannya waktu terdapat perubahan cara berpikir masyarakat yang turut andil dalam pembentukan seorang individu. Pendidikan merupakan sarana dalam meningkatkan ilmu pengetahuan. Perjalanan sejarah mencatat perkembangan yang terus berubah serta dapat menciptakan lembaga pendidikan dalam struktur ekonomi, sosial, dan politik yang berkembang.(Soyomukti, 2010). Pendidikan di Provinsi Banten dari tahun 2009-2017 menunjukkan bahwa peningkatan persentase penduduk yang menamatkan pendidikan menengah atas (SMA) di Provinsi Banten dengan persentase tertinggi sebesar 26.09 persen pada tahun 2016 sedangkan persentase terendah sebesar 20.73 persen pada tahun 2009.

Amalia (2012) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI). Metode alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia, sedangkan pendidikan dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia. Secara simultan variabel pendidikan, pengangguran dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di kawasan timur Indonesia.

Paramita & Purbadharmaja (2013) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh investasi dan pengangguran terhadap pertumbuhan ekonomi serta kemiskinan di Provinsi Bali. Penelitian ini menggunakan teknik analisis jalur (Path Analysis). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa investasi dan pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, investasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali, pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Bali. Investasi terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan pengangguran terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan.

Febriaty & Nurwani (2017) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan perkapita, investasi dan inflasi terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara. Metode alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan perkapita memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan, investasi dan inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap

kemiskinan serta variabel pendapatan perkapita, investasi dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.

Hardinandar (2019) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan kemiskinan di 29 Kabupaten/Kota Provinsi Papua. Metode alat

analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Papua sedangkan tingkat pendidikan dan produk domestic regional bruto (PDRB) berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Papua, namun pengaruh PDRB memiliki elastisitas yang rendah.

Seran (2015) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pendidikan, pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan. Metode alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan penduduk, pengangguran berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan penduduk, pendidikan dan pengangguran melalui pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan negatif dan signifikan dengan kemiskinan penduduk.

Azizah and Sudarti (2018) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur. Metode alat analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, variabel pendapatan perkapita berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur, dan variabel jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu (Seran, 2015). Persamaannya yaitu, adanya kesamaan dalam menggunakan variabel pengangguran dan pendidikan sebagai variabel independen dan kemiskinan sebagai variabel dependen. Sedangkan perbedaannya pada peneliti sekarang tidak menggunakan variabel pertumbuhan ekonomi. Pada penelitian Febriyati dan Nurwani (2017) terdapat persamaan variabel indepen yaitu investasi dan variabel dependen yaitu kemiskinan sedangkan perbedaannya yaitu variabel pendapatan perkapita dan inflasi, serta lokasi penelitian sekarang di Provinsi Banten pada tahun 2009-2017.

Dari uraian diatas tersebut maka peneliti hanya membatasi tiga faktor yang mempengaruhi kemiskinan yaitu, pengangguran, investasi dan pendidikan. tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengangguran, investasi dan pendidikan terhadap kemiskinan di kabupaten/kota Provinsi Banten.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini yaitu analisis pengaruh tingkat pengangguran, investasi dan pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. Periode penelitian dari tahun 2009-2017. Kabupaten/Kota yang menjadi fokus penelitian adalah Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Tangerang, Kabupaten Serang, Kota Tangerang, Kota serang, Kota Cilegon dan Kota Tangerang Selatan. Kedelapan Kabupaten/Kota tersebut merupakan bagian dari Provinsi Banten. Data diperoleh dari Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM), Dinas Penanaman Modal Pelayanan Terpadu

Satu Pintu (DPMPTSP) dan Badan Pusat Statistika (BPS). Metode dalam penelitian ini analisis data panel jenis data pada penelitian ini menggunakan data sekunder. Terdiri dari data time series tahun 2009-2017 dan cross section Kabupaten/Kota di Provinsi Banten.

Terdapat asumsi pada model-model estimasi data panel ini yaitu intersep, slope koefisien, dan variabel gangguannya, error term. Serta ada beberapa kemungkinan asumsi adalah sebagai berikut: Asumsi dari intersep serta slope koefisien yaitu adanya variabel gangguan yang mampu mendeteksi adanya perbedaan antar individual dan waktu serta konstan sepanjang ruang dan waktu; Fixed effects model adanya intersep yang berbeda antar individu sedangkan slope koefisien konstan; Intersep bervariasi antar waktu dan individu akan tetapi slope koefisien konstan; Untuk seluruh koefisien (slope koefisien dan intersep) terdapat variasi antar individu; Terdapat variasi antar waktu dan individu terhadap intersep dan slope koefisien.

Terdapat tiga estimasi parametrel model dengan data panel yaitu:

Common Effect (Koefisien Tetap Antar Waktu dan Individu): Ordinary Least Square. Teknik ini menggabungkan antara data cross-section dan time series (pooldata). dan mengestimasi model dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Metode Ordinary Least Square (OLS) dikenal dengan estimasi Common Effect. Penggabungan data ini tidak melihat perbedaan antar waktu maupun antar individu. Atau pendekatan ini tidak melihat dimensi waktu dan individu serta dapat dinyatakan bahwa perilaku data antar Kabupaten/Kota terdapat persamaan pada berbagai kurun waktu.

Fixed Effect (Model Efek Tetap) terdapat asumsi pada pembahasan sebelumnya bahwa antar waktu dan antar kabupaten/kota merupakan adanya persamaan antara intersep dan slope. Akan tetapi asumsi tersebut tidak pada kenyataan yang sebenarnya. Adanya intersep yang tidak konstan disebabkan oleh adanya variabel yang tidak masuk di dalam persamaan model. Atau terdapat perubahan untuk setiap individu dan waktu pada intersep. Hal tersebut menjadi dasar model efek tetap (fixed effects).

Random Effect (Model Efek Random) dalam model Random Effect terdapat perbedaan dengan model fixed effect dimana perbedaan terdapat pada antar waktu atau individu yang dilihat melalui intersep sedangkan model random effect di akomodasikan melalui error. Hal ini mampu memperhitungkan bahwa error mungkin terdapat adanya korelasi sepanjang cross section dan time series.

Menurut, Nachrowi dalam Munandar (2017), pemilihan metode Fixed Effect atau metode Random Effect di pertimbangkan melalui tujuan analisis, jika jumlah individu lebih besar dari pada jumlah waktu maka disarankan memilih metode random efek sedangkan jika jumlah waktu lebih banyak dari pada jumlah individu maka pemilihan model terbaik yang harus digunakan yaitu metode fixed effect.

Uji Statistik F (Uji Chow) dalam memilih model terbaik terhadap pengujian data panel, dapat diketahui intersepnnya berbeda dapat di uji dengan uji statistik F dengan ditambahkan variabel dummy. Uji ini dapat mengetahui metode yang paling baik antara metode fixed effect tanpa variabel

dummy atau metode common effect. Hipotesis nol diterima apabila nilai F kritis lebih besar dari pada nilai F hitung dapat dikatakan model common effect adalah model yang tepat dalam regresi data panel sedangkan jika nilai F kritis lebih kecil dari F hitung artinya hipotesis nol ditolak maka model yang tepat adalah model fixed effect dalam regresi data panel. Hipotesis dalam Uji Chow test adalah sebagai berikut:

H_0 : Model Common Effect

H_1 : Model Fixed Effect

H_0 ditolak jika P-value lebih kecil dari nilai α .

Sebaliknya, H_0 diterima jika P-value lebih besar dari nilai α .

Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Uji Hausman. Dalam uji Hausman akan menentukan metode yang paling baik antara Metode Fixed Effect atau metode Random Effect dari Metode Common Effect. Uji Hausman melihat bahwa Least Square Dummy Variabel (LSDV) pada model fixed effect serta Generalized Least Square (GLS) pada model random effect merupakan model yang lebih efisien, sedangkan Ordinary Least Squares (OLS) pada metode Common Effect tidak efisien. Hipotesis nol dapat diterima apabila nilai kritis chi-square lebih besar dari nilai statistik hausman maka dapat disimpulkan bahwa model random effect adalah yang tepat dalam regresi data panel akan tetapi jika nilai kritis chi-square lebih kecil dari nilai statistik uji hausman artinya hipotesis nol ditolak maka model fixed adalah pilihan yang tepat dalam regresi data panel. Hipotesis dalam Uji Hausman test adalah sebagai berikut:

H_0 : Model Random Effect

H_1 : Model Fixed Effect

H_0 ditolak jika P-value lebih besar dari nilai α .

Sebaliknya, H_0 diterima jika P-value lebih kecil dari nilai α .

Nilai α yang digunakan sebesar 5%.

Dalam menguji model terbaik antara model common effect, fixed effect dan random effect. Pengujian berikut merupakan pengujian ekonometrik dan statistic. Mengestimasi parameter regresi dengan memakai fixed effect merupakan pengujian ekonometrik, sedangkan untuk pengujian statistic yaitu meliputi:

Goodness of Fit. Nilai statistic t, nilai statistic F serta koefisien determinasi dapat mengukur goodness of fit. Jika dalam uji statistic berada pada daerah dimana H_0 ditolak maka perhitungan statistic dapat dikatakan signifikan sebaliknya apabila nilai uji statistic berada pada daerah diterima H_0 maka tidak signifikan.

Uji Statistik (Uji Signifikansi Parameter Individual). Uji t dalam pengujian ini menggunakan uji dua sisi (two tail test) yaitu $\alpha = 5\%$ atau dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dengan hipotesis $H_0: \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$ dan $H_a: \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$. Uji t membandingkan nilai statistic dengan nilai t-tabel untuk mengetahui apakah secara individual variabel independen dapat mempengaruhi variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F). Uji F yaitu membandingkan nilai probabilitas F-tabel dengan F-Statistik dimana pengujian koefisien regresi secara bersama-sama pada variabel independen yang dapat memberikan pengaruh terhadap variabel dependen. Terdapat ketentuan jika $F\text{-tabel} < F\text{-statistic}$ artinya secara bersama-sama variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen hal ini dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima dengan formulasi hipotesis: $H_0: \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = 0$ secara bersama-sama variabel independen tidak memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. $H_a: \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$, terdapat pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

Koefisien Determinasi (R^2). Untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi koefisien dependen. Antara nol dan satu merupakan nilai koefisien determinasi. Nilai koefisien determinasi yang hampir mendekati satu artinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen yang hampir memberikan semua informasi yang dibutuhkan. Sedangkan nilai koefisien yang kecil artinya variasi variabel dependen hanya mampu di jelaskan oleh variabel independen dengan amat terbatas.

Secara umum adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan dikarenakan koefisien cross section (data silang) relatif lebih rendah sedangkan time series (data runtut waktu) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode analisis data dapat menggunakan tiga metode dalam regresi data panel yaitu Common Effects, Fixed Effects, dan Random Effects sebagai berikut:

Model Common Effect atau Model Ordinary Least Square Pool

Tabel 1. Model Common Effect atau Model Least Square Pool

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.685563	0.439989	6.103706	0.0000
Log(Pengangguran?)	0.282289	0.137907	2.046958	0.0445
Log(Investasi?)	0.046568	0.019231	2.421544	0.0181
Log(Pendidikan?)	-0.745631	0.078489	-9.499762	0.0000
R-squared	0.613484	Mean dependent var	1.672750	

Sumber: Data Diolah Eviews 2019

Dapat diketahui hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model Commont Effect. Maka dari hasil tersebut dapat ditulis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it} \dots\dots\dots (1)$$

Berikut ini hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model common effect maka hasilnya sebagai berikut:

$$Y = 2.685563 + 0.282289X_1 + 0.046568X_2 - 0.745631X_3$$

Dari hasil estimasi model common effect di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 2.685563 yang artinya bahwa apabila

pengangguran, investasi dan pendidikan sebesar 0 atau konstan, maka kemiskinan sebesar 2.685563.

Bila dilihat dari nilai koefisien pengangguran menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan dikarenakan dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar $0,0445 < \alpha (0,05)$. Dapat dilihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.282289 yang artinya apabila terdapat kenaikan pengangguran 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.282289 persen.

Variabel investasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0.046568 yang artinya apabila terjadi kenaikan investasi sebesar 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.046568 persen. Dengan nilai probabilitasnya $0.0181 < \alpha (0,05)$ yang artinya variabel investasi berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0.745631 yang artinya apabila terjadi kenaikan pendidikan sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.745631 persen. Dengan nilai probabilitasnya $0.0000 < \alpha (0,05)$ yang artinya variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Bila dilihat dari hasil estimasi model common effects dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.613484 atau 61 persen yang artinya 61 persen variabel kemiskinan dipengaruhi oleh variabel pengangguran, investasi dan pendidikan. Sedangkan sisanya 39 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 2. Model Fixed Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.078659	0.386728	5.374996	0.0000
Log(Pengangguran?)	0.173297	0.046904	3.694687	0.0005
Log(Investasi?)	0.005261	0.006378	0.824881	0.4127
Log(Pendidikan?)	-0.290174	0.115549	-2.511264	0.0147
R-squared	0.975822	Mean dependent var	1.672750	

Sumber: Data Diolah Eviews 2019

Dapat diketahui hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model Fixed Effect. Maka dari hasil tersebut dapat ditulis:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + u_{it} \dots\dots\dots (6)$$

Berikut ini hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model fixed effect diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = 2.078659 + 0.173297X_1 + 0.005261X_2 - 0.290174X_3$$

Dari hasil estimasi model fixed effect di atas menunjukkan bahwa nilai konstanta adalah sebesar 2.078659 yang artinya bahwa apabila pengangguran, investasi dan pendidikan sebesar 0 atau konstan, maka kemiskinan sebesar 2.078659.

Bila dilihat dari nilai koefisien pengangguran menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan dikarenakan dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar $0,0005 < \alpha (0,05)$. Dapat dilihat dari nilai koefisiennya sebesar

0.173297 yang artinya apabila terdapat kenaikan pengangguran 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.173297 persen.

Variabel investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0.005261 yang artinya apabila terjadi kenaikan investasi sebesar 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.005261 persen. Dengan nilai probabilitasnya $0.4127 > \alpha (0,05)$ yang artinya variabel investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0.290174 yang artinya apabila terjadi kenaikan pendidikan sebesar 1 persen maka akan menurunkan kemiskinan sebesar 0.290174 persen. Dengan nilai probabilitasnya $0.0147 < \alpha (0,05)$ yang artinya variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Bila dilihat dari hasil estimasi model fixed effects dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.975822 atau 97 persen yang artinya 97 persen variabel kemiskinan dipengaruhi oleh variabel pengangguran, investasi dan pendidikan. Sedangkan sisanya 3 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Tabel 3. Model Random Effect

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.266476	0.391407	5.790588	0.0000
Log(Pengangguran?)	0.170085	0.046677	3.643893	0.0005
Log(Investasi?)	0.006244	0.006352	0.983005	0.3291
Log(Pendidikan?)	-0.353563	0.107196	-3.298266	0.0015
R-squared	0.311566	Mean dependent var	0.119393	

Sumber: Data Diolah Eviews 2019

Pada Tabel 3 berikut adalah hasil estimasi regresi data panel dengan menggunakan model Random Effect maka diperoleh hasil sebagai berikut:

$$Y = 2.266476 + 0.170085X_1 + 0.006244X_2 - 0.353563X_3$$

Dari hasil estimasi model Random effect di atas menunjukkan bahwa nilai konstantan adalah sebesar 2.266476 yang artinya bahwa apabila pengangguran, investasi dan pendidikan sebesar 0 atau konstan, maka kemiskinan sebesar 2.266476.

Bila dilihat dari nilai koefisien pengangguran menandakan adanya pengaruh positif dan signifikan dikarenakan dilihat dari nilai probabilitasnya sebesar $0,0005 < \alpha.(0,05)$. Dapat dilihat dari nilai koefisiennya sebesar 0.170085 yang artinya apabila terdapat kenaikan pengangguran 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.170085 persen.

Variabel investasi memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar 0.006244 yang artinya apabila terjadi kenaikan investasi sebesar 1 persen maka akan menaikkan kemiskinan sebesar 0.006244 persen. Dengan nilai probabilitasnya $0.3291 > \alpha (0,05)$ yang artinya variabel investasi berpengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Variabel pendidikan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan dengan nilai koefisien sebesar -0.353563 yang artinya apabila terjadi kenaikan pendidikan sebesar 1 persen maka akan menurunkan

kemiskinan sebesar 0.353563 persen. Dengan nilai probabilitasnya $0.0015 < \alpha$ (0,05) yang artinya variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Bila dilihat dari hasil estimasi model Random effects dapat diketahui bahwa nilai R-squared sebesar 0.311566 atau 31 persen yang artinya 31 persen variabel kemiskinan dipengaruhi oleh variabel pengangguran, investasi dan pendidikan. Sedangkan sisanya 69 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Pemilihan Model terbaik Regresi Data Panel. Terdapat tiga model yang digunakan pada regresi data panel yaitu Common Effects, Fixed Effects, dan Random Effects. Untuk menentukan model yang paling tepat mengestimasi regresi data panel dilakukan pengujian dengan uji chow dan uji hausman.

Uji Chow bertujuan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik digunakan antara common effects dan fixed effects ditunjukkan dalam Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Regresi Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests
Pool: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	130.594963	(7,61)	0.0000
Cross-section Chi-square	199.564744	7	0.0000

Sumber : Data Diolah Eviews 2019

Berdasarkan Tabel 4.8 halaman 49 menunjukkan bahwa nilai p-value pada cross-section chi-square yaitu $0,0000 < \alpha=0,05$ maka H_0 ditolak yang artinya lebih baik menggunakan model fixed effects dari pada model common effects.

Uji Hausman digunakan untuk mengetahui pilihan model yang lebih baik diantara fixed effects dan random effects ditunjukkan dalam tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Regresi Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Pool: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	3.165320	3	0.3668

Sumber: Data Diolah Eviews 2019

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai p-value sebesar $0,3668 > \alpha=0,05$ maka H_0 tidak ditolak yang artinya model fixed effect lebih baik digunakan.

Pengujian Hipotesis

Uji Signifikansi Individu (Uji t) bertujuan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, yaitu pengangguran, investasi dan

pendidikan terhadap variabel dependen yaitu kemiskinan dengan cara membandingkan Prob (t-statistic) masing-masing variabel dengan derajat kebebasan (degree of freedom) sebesar 95 % ($\alpha=0.05$) dengan $df = 68$ maka di peroleh t-tabel 2,65008. Berdasarkan hasil analisis data menggunakan regresi dengan Fixed Effect Model ditunjukkan dalam Tabel 6 sebagai berikut:

Tabel 6. Nilai t-statistik

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.078659	0.386728	5.374996	0.0000
Log(Pengangguran?)	0.173297	0.046904	3.694687	0.0005
Log(Investasi?)	0.005261	0.006378	0.824881	0.4127
Log(Pendidikan?)	-0.290174	0.115549	-2.511264	0.0147

Sumber: Data Diolah Eviews 2019

Berdasarkan Tabel 6 dapat dilihat bahwa variable pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistik pengangguran (3.694687) > t-tabel (2,65008) dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti peningkatan 1 persen pengangguran dapat menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 3.694687.

variable investasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistik investasi (0.824881) < t-tabel (2,65008) dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti peningkatan 1 persen investasi dapat menyebabkan kenaikan tingkat kemiskinan sebesar 0.824881.

variable pendidikan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten. Hal ini dapat diketahui dari nilai t-statistik pendidikan (-0.290174) < t-tabel (2,65008) dengan tingkat keyakinan sebesar 95 persen ($\alpha = 5\%$). Hal ini berarti peningkatan 1 persen pendidikan dapat menyebabkan penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0.290174

Uji F (Simultan) bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh secara simultan (serentak) antara seluruh variabel bebas yaitu Pengangguran (X1), Investasi (X2) dan pendidikan(X3) terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan(Y). Pengambilan keputusan dalam uji f ini adalah dengan melihat nilai F-statistic. Nilai $N1 = 3$ dan $N2 = n-k-1 = 68$ atau $df (7,61)$ pada $\alpha=0.05$ diperoleh nilai F-tabel 2.74 dan hasil F-statistik diperoleh nilai sebesar 246.5655 dan nilai probabilitas statistiknya 0,000000 maka dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yaitu pengangguran, investasi dan pendidikan berpengaruh secara serentak dan bersama-sama terhadap variabel terikat yaitu kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten.

Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Nilai Adjusted (R^2)

R-squared	0.975822
Adjusted R-squared	0.971858

Sumber: Data Diolah Eviews 2019

Berdasarkan Tabel 7 Nilai Koefisien Determinasi (R^2) sebesar 0,975822 atau 97.58 persen. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel bebas yaitu pengangguran, investasi dan pendidikan dapat menjelaskan variabel terikat kemiskinan sebesar 97.58 persen dan sisanya sebesar 2,42 persen dapat dijelaskan oleh variabel lain di luar model atau faktor-faktor lain diluar penelitian (Dr, 2017)

KESIMPULAN

Terdapat kesimpulan setelah melakukan analisa data pembahasan variable pengangguran, investasi dan pendidikan terhadap kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten, sebagai berikut : Persentase tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Banten tahun 2009-2017 berfluktuatif. Meningkatnya presentase kemiskinan di pengaruhi oleh persentase tingkat pengangguran terbuka, dapat dilihat dari tingginya penawaran akan tenaga kerja daripada permintaan akan tenaga kerja di sektor industri, dan nilai Investasi yang belum mampu menyerap tenaga kerja, serta menurunnya presentase kemiskinan dipengaruhi oleh tingginya tingkat pendidikan yang ditempuh sehingga menjadikan kualitas sumber daya manusia sebagai modal untuk mendapatkan pekerjaan.

Bersumber dari hasil penelitian diperoleh saran yang mampu untuk dijadikan pertimbangan, yaitu: Pemerintah daerah perlu memperluas kesempatan kerja melalui industri-industri atau bidang lainnya sehingga masyarakat mempunyai pendapatan untuk memenuhi kebutuhan dasarnya serta dapat menekan tingginya angka pengangguran. Pemerintah daerah memberikan kemudahan kepada investor yang ingin berinvestasi pada investasi padat karya. Tingginya nilai investasi ini akan meningkatkan pendapatan nasional serta dapat mensejahterakan rakyat. Pemerintah daerah perlu mewajibkan masyarakatnya untuk menempuh pendidikan enam tahun sekolah dasar (SD), tiga tahun sekolah menengah pertama (SMP) dan tiga tahun sekolah menengah atas (SMA) dengan tidak memungut biaya atau dapat dikatakan masyarakat dapat mengenyam pendidikan dengan secara gratis. Pemerintah dapat menekan angka persentase tingkat kemiskinan melalui investasi padat karya yang tepat sasaran sehingga mampu menyerap tenaga kerja serta meningkatkan pendidikan sehingga dapat memperoleh sumber daya manusia yang berkualitas serta masyarakat dapat bekerja dan tidak menganggur.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, F. (2012). Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010.
- Cantika, S. B. (2014). Strategi Pengentasan Kemiskinan Dalam Perspektif Islam.
- Dr, W. H. R. (2017). Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Elda Wahyu Azizah, Sudarti, H. K. (2018). Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur.

- Hardinandar, F. (2019). Determinan Kemiskinan (Studi Kasus 29 Kota/Kabupaten di Provinsi Papua).
- Hastina Febriaty, Nurwani, D. F. E. dan B. U. (2017). Pengaruh Pendapatan Perkapita, Investasi dan Inflasi Terhadap Kemiskinan di Provinsi Sumatera Utara.
- Haughton, J., & Khandur, R. (2012). Pedoman Kemiskinan dan Kesejahteraan.
- Heriansyah, R. D., Nuraini, I., & Kusuma, H. (2018). Analisis Pengaruh Jumlah Industri dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2012-2016.
- Meinny Kolibu, Vikie A. Rimate, D. S. M. E. (2017). Pengaruh Tingkat Inflasi, Investasi, Pertumbuhan ekonomi dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara.
- Munandar, A. (2017). Analisis Regresi Data Panel pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Asia.
- Nizar, C., Hamzah, A., & Syahnur, S. (2013). Pengaruh Investasi dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Hubungannya Terhadap Tingkat Kemiskinan di Indonesia.
- Paramita, A. A. I. D., & Purbadharmaja, I. B. P. (2013). Pengaruh Investasi dan Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Serta Kemiskinan di Provinsi Bali.
- Seran, S. (2015). Hubungan Antara Pendidikan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Dengan Kemiskinan.
- Siregar, S. (2017). Pengaruh PDRB Riil dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan Kota Medan dengan Variabel Intervening Pengangguran.
- Soyomukti, N. (2010). Teori-Teori Pendidikan (Ke-1). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suliswanto, M. S. W. (2010). Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di Indonesia.